

BAB II

STRATEGI PENINGKATAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING

A. Konsep Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian dan Tujuan Bimbingan Konseling

Secara etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*” berasal dari kata kerja “*To Guide*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu”.¹ Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.

Definisi bimbingan berarti pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang di dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntunan-tuntunan hidup. Bantuan itu bersifat “*psikis*” (kejiwaan), bukan “pertolongan” finansial, medis dan sebagainya. Dengan adanya bantuan ini seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya sekarang dan menjadi lebih mampu untuk menghadapi masalah yang akan dihadapinya kelak kemudian. Bimbingan merupakan pertolongan yang diberikan seseorang kepada orang lain dalam membuat pilihan, mengadakan penyesuaian, dan dalam memecahkan masalah.²

Dari beberapa definisi diatas maka bimbingan dapat diartikan dengan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

¹ Hallen, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm 3.

² Slameto, *Perspektif Bimbingan Konseling dan penerapannya*, (Semarang: Satya Wacana, 1991), hlm 362.

Istilah konseling dapat dipahami sebagai bagian dari bimbingan baik sebagai pelayanan maupun sebagai teknik. Konseling merupakan inti kegiatan bimbingan secara keseluruhan dan lebih berkenaan dengan masalah individu secara pribadi yang dilakukan secara individual antara klien dan konselor.³

Dalam kamus konseling dan terapi, konseling diartikan sebagai suatu hubungan profesional yang dilakukan oleh konselor untuk memperjelas pandangannya untuk dipakai sepanjang hidup sehingga klien pada tiap kesempatan dapat menentukan pilihan yang berguna, konseling merupakan suatu proses belajar membelajarkan pada kedua pihak klien dan konselor.⁴

Konseling juga diartikan sebagai upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut mampu mengatasi masalahnya dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.⁵

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan bentuk bantuan secara individu/personal yang memfokuskan pada perkembangan dan penyesuaian individu, pemecahan masalah dan kebutuhan untuk membuat keputusan, hal ini berpusat pada permintaan peserta didik, proses ini dimaksudkan untuk menciptakan sebuah konteks atau hubungan psikologis antara konselor dan klien dengan berlanjut pada kondisi – kondisi tertentu yang berpijak pada kesuksesan proses konseling, bimbingan dan konseling juga merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada orang yang membutuhkan, sehingga dalam dunia pendidikan berarti pemberian bantuan serta bimbingan menyangkut pengambilan keputusan terhadap permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik.

³ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2005), hlm 6.

⁴ Andi Mappiare, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 69.

⁵ Sofyan. S. Willis, *Konseling Individu Teori dan Praktek*, (Bandung : Alfabeta, 2004), hlm 18

Sedangkan tujuan adanya bimbingan dan konseling secara rinci dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin.
- b. Mampu memilih memutuskan, dan merencanakan hidupnya secara bijaksana baik dalam bidang pendidikan pekerjaan dan sosial pribadi.
- c. Mampu mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, ataupun lingkungan kerja
- d. Memahami dan mengarahkan diri dalam bersikap dan bertindak sesuai keadaan lingkungannya.
- e. Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif, menyelesaikan segala sesuatu dengan bijaksana.⁶

Dapat dikatakan secara umum bahwa tujuan bimbingan konseling seutuhnya mengarahkan diri pada setiap tindakan yang akan dijalankan sesuai dengan lingkungannya, sehingga peserta didik dapat mengenal dan menerima diri sendiri serta mewujudkan apa yang diinginkannya, dengan demikian akan tercipta kemudahan bagi terselenggaranya proses pembelajaran dengan lancar dan berhasil seperti yang diharapkan.

2. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pada dasarnya bimbingan konseling dilakukan dalam bentuk upaya pemahaman, pencegahan, pemeliharaan dan penyembuhan. Setiap bentuk upaya tersebut mengacu kepada empat fungsi bimbingan, yaitu :

- a. Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi bimbingan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.
- b. Fungsi Penyaluran, yaitu membantu peserta didik dalam memilih jurusan sekolah, jenis sekolah dan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan minat, bakat dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Kegiatan fungsi

⁶ Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hlm 12.

penyaluran ini meliputi ketentuan untuk memantapkan kegiatan belajar.

- c. Fungsi Adaptasi, yaitu membantu petugas sekolah khususnya guru untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap minat, kemampuan dan kebutuhan para peserta didik.
- d. Fungsi Penyesuaian, yaitu membantu peserta didik untuk memperoleh penyesuaian pribadi dan memperoleh kemajuan dalam perkembangannya secara optimal. Fungsi ini dilaksanakan dalam rangka mengidentifikasi, memahami dan memecahkan masalah.
- e. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan yaitu akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam perkembangan secara berkelanjutan⁷.

Sesuai dengan fungsinya, bimbingan konseling diarahkan kepada terselenggaranya dan terpenuhinya keperluan akan bantuan dalam hal pendataan, informasi, konsultasi, dan komunikasi kepada peserta didik serta pihak-pihak lain yang berkepentingan, fungsi – fungsi tersebut merupakan acuan dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling, sehingga dalam setiap pelaksanaan layanan bimbingan konseling mengacu pada satu fungsi atau lebih agar hasil yang hendak dicapai jelas dan dapat diidentifikasi serta dievaluasi.

3. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan konseling merupakan pekerjaan profesional, oleh sebab itu harus dilaksanakan dengan mengikuti kaidah – kaidah atau asas – asas sehingga dapat diharapkan proses bimbingan tersebut dapat tercapai dengan baik. Asas-asas dalam bimbingan konseling terdapat beberapa macam diantaranya adalah:

a. Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan yaitu menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang klien (peserta didik) yang menjadi sasaran

⁷ Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm 42-46.

layanan.⁸ Asas kerahasiaan ini merupakan asas kunci dalam usaha bimbingan konseling karena dengan adanya asas kerahasiaan ini dapat menimbulkan rasa aman dalam diri klien.

b. Asas Alih Tangan Kasus

Asas ini menghendaki agar pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan konseling secara tepat dan tuntas karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki serta keterampilan yang ada atas suatu permasalahan peserta didik (klien), maka konselor mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang telah ahli dan sebelumnya sudah diberitahukan alur masalahnya.⁹ Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surat Al-An'am Ayat 135 yang berbunyi:



”Katakanlah (Muhammad), ”Wahai kaumku!, berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat demikian. Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan memperoleh tempat terbaik diakhirat nanti, sesungguhnya orang-orang yang dzalim itu tidak akan mendapat keberuntungan”. (Q.S:Al-An'am:135).¹⁰

c. Asas Kesukarelaan

Dalam memahami pengertian bimbingan konseling telah dikemukakan bahwa bimbingan merupakan proses membantu individu, perkataan membantu disini mengandung arti bahwa bimbingan bukan suatu paksaan, oleh karena itu dalam kegiatan bimbingan konseling diperlukan adanya kerjasama yang demokratis antara konselor atau guru pembimbing dengan kliennya.¹¹

⁸ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nur Ihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 22

⁹ Syamsu Yusuf, *ibid* hlm. 23

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Jumanatul Ali, 2005), hlm 146.

¹¹ Hallen, *op.cit.*, hlm. 65.

d. Asas Keterbukaan

Asas keterbukaan yaitu menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan kegiatan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam memberikan keterangan tentang dirinya maupun menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Agar peserta didik dapat terbuka, guru pembimbing terlebih dahulu harus bersikap terbuka dan tidak berpura-pura.¹²

e. Asas Keterpaduan

Asas bimbingan konseling ini menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu. Untuk ini kerjasama antara guru pembimbing dan pihak-pihak yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan konseling perlu terus dikembangkan.

f. Asas Keahlian Khusus

Asas ini menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan konseling di selenggarakan atas dasar kaidah-kaidah professional. Dalam hal ini, para pelaksanaan bimbingan konseling hendaklah tenaga yang ahli dalam bidang bimbingan konseling. Keprofesionalan guru pembimbing harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis layanan kegiatan bimbingan konseling maupun dalam penegakan kode etik bimbingan konseling.¹³

Penjelasan dari beberapa asas – asas diatas merupakan dasar atau kaidah yang melandasi pelaksanaan dari suatu kegiatan yang ada, dengan kata lain salah satu dari asas tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan ketika merencanakan suatu kegiatan yang akan

¹² Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm 40.

¹³ *Ibid.*, hlm 42.

dijalankan agar tidak terjadi penyimpangan dalam pelaksanaan pemberian layanan.

4. Metode dan Teknik Bimbingan Konseling

a. Metode Bimbingan Konseling

Pada pembahasan sebelumnya telah diuraikan bahwa sasaran Bimbingan dan Konseling yang paling utama adalah peserta didik yang mengalami kesulitan hidup baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam proses perkembangan hidupnya. Tujuan dari Bimbingan dan Konseling adalah memberi bantuan kepada peserta didik agar mampu memecahkan kesulitan yang dialami dengan kemampuan yang dimiliki.

Dalam kaitan ini, secara umum ada dua metode dalam pelayanan bimbingan dan konseling yaitu: metode bimbingan kelompok (*Group Guidance*), metode bimbingan individual (*Individual Konseling*).¹⁴

1) Metode Bimbingan Kelompok (*Group Guidance*)

Cara ini dilakukan untuk membantu siswa (*Klien*) memecahkan masalah melalui kegiatan kelompok. Masalah yang dipecahkan bisa bersifat kelompok, yaitu yang dirasakan bersama oleh kelompok (beberapa orang siswa), penyelenggaraan bimbingan kelompok antara lain dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seorang individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suatu kehidupan kelompok.

Beberapa jenis metode bimbingan kelompok yang biasa diterapkan dalam pelayanan bimbingan kelompok adalah dengan mengadakan program *Home Room*, ini dilakukan dengan menciptakan suatu kondisi sekolah atau kelas seperti di rumah sehingga tercipta suatu kondisi yang bebas dan menyenangkan, dengan kondisi tersebut diharapkan para siswa dapat mengutarakan perasaannya seperti di rumah. Selanjutnya dengan mengadakan Karya wisata bersama anak-anak, mengadakan diskusi kelompok sehingga memudahkan para siswa terbuka akan permasalahan yang dihadapi, Organisasi siswa dengan organisasi ini siswa dapat mengembangkan jiwa kepemimpinan serta dapat berinteraksi dengan teman-temannya, serta mengadakan sosio drama di kelas dengan mencontohkan tokoh-tokoh yang diidolakan, untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat

¹⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm 289.

dilakukan dengan pengajaran remedial sehingga dari situ siswa dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.¹⁵

2) Metode Bimbingan Individual (*Individual Konseling*)

Seperti telah disebutkan dalam bab terdahulu, bahwa konseling merupakan salah satu teknik bimbingan, melalui metode ini upaya pemberian bantuan diberikan secara individual dan langsung bertatap muka (berkomunikasi) antara pembimbing dengan klien. Dengan perkataan lain pemberian bantuan diberikan dilakukan melalui hubungan yang bersifat *face to face relationship* (hubungan empat mata), Dalam metode ini terdapat dua macam konseling yaitu:

a) Konseling *Direktif* (metode mengarahkan)

Metode ini lebih bersifat mengarahkan kepada klien untuk berusaha menghadapi kesulitan yang dihadapi, pengarahan yang di berikan kepada klien ialah dengan memberikan bimbingan secara langsung jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang menjadi permasalahan yang dihadapi oleh klien.

b) Konseling *Nondirektif* (metode yang tidak mengarahkan)

Cara pengungkapan tekanan batin yang dirasakan menjadi penghambat klien dalam belajar dengan sistem pancingan yang berupa satu dua pertanyaan yang terarah, selanjutnya klien diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menceritakan hal-hal yang menghambat jiwanya, yang kemudian dicatat oleh point-point penting yang dianggap rawan untuk diberi bantuan.

Pada kesimpulan akhir, pembimbing tidak memberikan pengarahan atau komentar apa-apa, melainkan bersikap menunjukkan kelemahan atau hambatan apa yang

¹⁵ *Ibid* hlm 290-295

sebenarnya dialami oleh klien yang bersangkutan lewat test atau cara lain¹⁶.

Metode yang perlu kita ketahui disini adalah cara-cara tertentu yang digunakan dalam proses bimbingan dan konseling, implementasi dari cara-cara tertentu biasanya terkait dengan pendekatan-pendekatan yang digunakan oleh pengguna metode sehingga disesuaikan dalam pelaksanaannya apakah menggunakan metode bimbingan kelompok atau metode bimbingan individual yang disesuaikan dengan kondisi pelaksanaan bimbingan konseling yang akan dijalankannya.

b. Teknik Bimbingan dan Konseling

Agar pelaksanaan konseling maksimal, teknik atau langkah praktisnya sesuai dengan hadits nabi yang berbunyi:

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا (رواه البخاري)

“Dari Annas R.A Rasulluah SAW Bersabda: Permudahlah dan jangan mempersulit dan gembirakanlah (besarkan jiwa) mereka, dan janganlah melakukan tindakan yang menyebabkan mereka lari darimu”. (H.R.Bukhari).¹⁷

Lebih lanjut Tohirin¹⁸ memberikan 12 teknik-teknik tertentu agar proses konseling berjalan secara efektif dan efisien atau berdaya guna dan berhasil guna, berikut diuraikan beberapa teknik dalam konseling:

1) Teknik *Rapport*

Teknik *Rapport* dalam konseling merupakan suatu kondisi saling memahami dan mengenal tujuan bersama. Tujuan utama teknik ini adalah untuk menjembatani

¹⁶ *Ibid.*, hlm 299

¹⁷ Abi Abdullah Muhammad Ibn Isma'il Al-Bukhori, *Matan Shahih Bukhori*, (Beirut Libanon: Maktabah Daarul Ihyail Kutubil Arabiyyah), Juz 1, hlm 28.

¹⁸ Tohirin, *op.cit*, hlm 326-345.

hubungan antara konselor dengan klien, sikap penerimaan dan minat yang mendalam terhadap klien dan masalahnya.

2) Teknik *Structuring*

Structuring adalah proses penetapan batasan oleh konselor tentang hakikat, batas-batas dan tujuan proses konseling pada umumnya dan hubungan tertentu pada khususnya. *Structuring* memberikan kerangka kerja atau orientasi terapi kepada klien.

3) Teknik Eksplorasi

Eksplorasi merupakan keterampilan konselor untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran klien, teknik ini dalam konseling sangat penting karena umumnya klien tidak mau terus terang terhadap permasalahan yang dihadapi. Adapun bentuk eksplorasi yang memungkinkan klien untuk berbicara yaitu eksplorasi perasaan, pikiran, pengalaman.

4) Teknik Mengarahkan (*Directing*)

Seperti telah disebutkan, bahwa proses konseling memerlukan partisipasi secara penuh dari klien, untuk mengajak klien berpartisipasi secara penuh di dalam proses konseling, perlu ada ajakan dan arahan dari konselor, Upaya konselor mengarahkan klien dapat dilakukan dengan menyuruh klien memerankan sesuatu (bermain peran) atau mengkhayalkan sesuatu, penerapan teknik ini dalam konseling bisa dibantu oleh konselor ketika klien memerlukan bantuan untuk merefleksikan kemauannya.

5) Teknik Mengakhiri

Mengakhiri sesi konseling merupakan suatu teknik dalam proses konseling, untuk mengakhiri sesi konseling dapat dilakukan konselor dengan cara mengatakan bahwa waktu sudah habis, merangkum isi pembicaraan, menunjukkan kepada pertemuan yang akan datang, mengajak klien berdiri dengan isyarat gerak tangan, menunjukkan catatan-catatan singkat hasil pembicaraan konseling, memberikan tugas-tugas tertentu kepada klien yang relevan dengan pokok pembicaraan apabila diperlukan.

Teknik merupakan langkah dalam setiap pelaksanaan metode atau pendekatan yang akan dijalankan, dalam teknik-teknik yang dijabarkan diatas dapat digunakan dalam pelaksanaan bimbingan konseling, karena teknik tersebut mengarah pada pencapaian proses

bimbingan konseling, sehingga diharapkan dengan menggunakan teknik tersebut proses bimbingan konseling dapat berjalan dengan lancar karena teknik tersebut disesuaikan dengan pelaksanaan metode yang akan dijalankan secara berurutan.

5. Bidang Bimbingan dan Jenis Layanan Bimbingan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan yang sistematis, terarah dan berkelanjutan, oleh karena itu pelayanan bimbingan dan konseling selalu memperhatikan karakteristik tujuan pendidikan, kurikulum, dan peserta didik. Lebih khusus, untuk mencapai tujuan tersebut, bidang bimbingan mencakup seluruh upaya bantuan yang meliputi bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir.¹⁹

a. Bidang Bimbingan Pribadi

Dalam bidang bimbingan pribadi memberikan bantuan kepada siswa untuk mengembangkan hidup pribadinya, seperti motivasi, persepsi tentang diri, gaya hidup, perkembangan nilai-nilai moral dan agama serta sosial dalam diri.²⁰

Adapun bidang bimbingan pribadi dapat dirinci menjadi pokok-pokok sebagai berikut:

- 1) Penanaman dan pematapan sikap dan kebiasaan pengembangan wawasan dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Penanaman dan pematapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan-kegiatan sehari-hari maupun untuk peranan di masa depan.
- 3) Pengenalan dan pematapan pemahaman tentang bakat minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif.

¹⁹ Hallen, *op.cit.*, hlm. 78-80

²⁰ Yusuf Gunawan, *op.cit.*, hlm 49.

- 4) Pengenalan dan pematapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha –usaha penanggulangannya.

b. Bidang Bimbingan Sosial

Dalam bidang pelayanan bimbingan konseling di sekolah berusaha membantu peserta didik mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti, mengembangkan hubungan antar pribadi, menghormati orang lain, dan rasa tanggung jawab sosial kemasyarakatan.

Adapun bidang bimbingan sosial dapat dirinci menjadi pokok-pokok sebagai berikut:

- 1) Pengembangan dan pematapan kemampuan berkomunikasi baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif.
- 2) Pengembangan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, di sekolah maupun dimasyarakat dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun serta nilai-nilai agama, peraturan dan kebiasaan yang berlaku.
- 3) Pematapan kemampuan menerima dan mengemukakan pendapat serta berargumentasi secara dinamis kreatif dan produktif.²¹

c. Bidang Bimbingan Belajar

Dalam bidang bimbingan belajar, pelayanan bimbingan konseling membantu peserta didik untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi atau untuk terjun ke lapangan pekerjaan tertentu, serta bimbingan konseling ditujukan untuk membantu siswa agar menemukan cara belajar yang efektif dan dapat mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuan dasarnya.

²¹ Hallen, *op.cit.*, hlm. 79.

Adapun bidang bimbingan belajar dapat dirinci menjadi pokok-pokok sebagai berikut:

- 1) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar untuk mencari informasi dari berbagai sumber belajar, bersikap terhadap guru dan nara sumber lainnya, mengembangkan keterampilan belajar, mengerjakan tugas-tugas pelajaran dan menjalani program penilaian hasil belajar.
- 2) Pengembangan dan pemantapan disiplin belajar dan berlatih, baik secara mandiri maupun kelompok.
- 3) Pemantapan penguasaan materi program belajar di sekolah sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi dan kesenian.
- 4) Orientasi dan informasi tentang pendidikan yang lebih tinggi, dan pendidikan tambahan.²²

d. Bidang Bimbingan Karier

Dalam bidang bimbingan karier ini, pelayanan bimbingan konseling ditujukan untuk membantu siswa mengenal ciri-ciri berbagai pekerjaan dan profesi yang ada, serta merencanakan karier berdasarkan minat dan kemampuannya, dengan mengembangkan dan memantapkan pilihan karier.

Adapun bidang bimbingan karier dapat dirinci menjadi pokok-pokok sebagai berikut:

- 1) Memiliki pemahaman diri (kemampuan dan minat) yang terkait dengan pekerjaan
- 2) Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja, dalam arti mau bekerja dalam bidang pekerjaan apapun, tanpa merasa rendah diri, asalkan sesuai dengan norma agama.
- 3) Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dituntut, lingkungan sosio psikologis pekerjaan, prospek kerja dan kesejahteraan kerja.

²² *Ibid.*, hlm 80.

- 4) Memiliki kemampuan merencanakan masa depan yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi.²³

Setelah memahami bidang bimbingan dalam proses bimbingan konseling, yang disesuaikan dengan bidang masing-masing, bidang bimbingan tersebut merupakan tujuan penyelenggaraan bantuan pelayanan bimbingan dan konseling yang berupaya membantu siswa menemukan pribadinya, dalam hal mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya, serta menerima dirinya secara dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut.

Kerangka kerja selanjutnya dikembangkan dalam berbagai jenis layanan dan kegiatan dilakukan sebagai wujud nyata penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sasaran layanan, yaitu peserta didik.

Jenis layanan dan kegiatan tersebut perlu diselenggarakan sesuai dengan keempat bidang bimbingan yang telah diuraikan terdahulu. Layanan dalam bimbingan konseling terdapat tujuh segi layanan diantaranya adalah:

1. Layanan orientasi, adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru dan atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya. Layanan ini ditujukan kepada siswa baru atau siswa pindahan untuk memahami situasi sekolah dan lingkungan sekolah baru. Hasil yang diharapkan dari layanan orientasi ialah dipermudahnya penyesuaian diri siswa terhadap kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan kegiatan lain yang mendukung keberhasilan siswa.
2. Layanan informasi, dimaksudkan untuk membantu siswa mendapatkan informasi yang diperlukan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta

²³ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nur Ihsan, *op.cit.*, hlm 14-15

didik. Tujuan adanya layanan informasi untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan, dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota dan masyarakat. Pemberian informasi dapat dilakukan dengan pendekatan kelompok dan pendekatan individual melalui ceramah, selebaran, wawancara, majalah dinding.²⁴

3. Layanan pembelajaran, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya. Layanan ini dapat diberikan secara individu. Tujuan dari layanan pembelajaran dimaksudkan untuk memungkinkan siswa memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya.
4. Layanan penempatan dan penyaluran, ditujukan untuk membantu siswa dalam memperoleh kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai, serta merencanakan pilihan jurusan di perguruan tinggi atau, lapangan kerja yang sesuai dengan minat dan bakat serta kepribadian siswa.
5. Layanan konseling perorangan, ditujukan untuk membantu siswa secara individu, khususnya mereka yang mengalami masalah, misalnya problem dengan orang tua atau teman. Layanan diarahkan untuk memecahkan masalah dan tidak untuk menyalahkan siswa.
6. Layanan konseling kelompok, layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu terutama dari guru pembimbing serta bersama-sama membahas topik tertentu.

²⁴ Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*, (Jakarta: Rajawali, 1985), hlm 149.

7. Layanan bimbingan kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas adalah masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.²⁵

Masing-masing layanan yang dijabarkan diatas merupakan gambaran dari beberapa rangkaian pelaksanaan bimbingan konseling yang akan dijalankan disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang dapat saling terkait dan menunjang layanan satu terhadap layanan yang lainnya.

6. Strategi Peningkatan Layanan Bimbingan dan Konseling.

Strategi-strategi dalam proses peningkatan bimbingan konseling yaitu:

- a. Strategi model sosial

Sebagaimana suatu strategi bantuan, model sosial digunakan untuk membantu seorang klien yang memerlukan respons-respons yang diinginkan atau untuk menghilangkan ketakutan-ketakutan, melalui pengamatan perilaku dari orang lain. Pengamatan ini dapat ditunjukkan dalam pertunjukan model-model media, atau melalui imajinasi klien sendiri.²⁶

- 1) Demonstrasi Model

Prosedur ini digunakan untuk membantu mengatasi ketakutan atau perilaku baru. Ada tiga hal utama yang akan dilakukan yaitu pertama, melihat beberapa orang mendemonstrasikan. Kedua, mempraktekkan kemampuan tersebut dengan bimbingan selama wawancara konseling berlangsung. Ketiga mengatur untuk melakukan kemampuan tersebut di luar wawancara konseling yang memungkinkan memperoleh keberhasilan. Jenis praktek ini akan membantu menampilkan apa yang sulit dilakukan.

Dalam modeling partisipan, seorang model mendemonstrasikan satu bagian kemampuan sekaligus. Sering kali diperlukan

²⁵ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2001), hlm 82-89.

²⁶ Ahmad Juntika Nurihsan, *op.cit.*, hlm 94.

demonstrasi yang diulang atas tanggapan yang sama. Demonstrasi ganda dapat diatur dengan memiliki model single yang mengulang-ulang demonstrasi atau beberapa model yang mendemonstrasikan aktivitas atau tanggapan yang sama. Model-model ganda memberikan keanekaragaman cara aktivitas yang ditampilkan dan mampu dipercaya pada gagasan bahwa akibat-akibat yang merugikan tidak akan terjadi.

Komponen modeling dari modeling partisipan terdiri dari 5 bagian:

- a) Perilaku sasaran, jika kompleks, terbagi dalam serangkaian bagian tugas
 - b) Para model diseleksi.
 - c) Intruksi diberikan kepada peserta didik sebelum demonstrasi model.
 - d) Model mendemonstrasikan masing-masing, secara berturut-turut dengan pengulangan yang perlu.
 - e) Alat-alat yang dibutuhkan dalam proses bimbingan melalui media
- 2) Partisipasi Terbimbing

Setelah demonstrasi perilaku atau aktivitas, klien diberi kesempatan dan bimbingan yang perlu untuk menampilkan perilaku yang dimodelkan. Partisipasi terbimbing atau penampilan adalah salah satu komponen pembelajaran yang paling penting untuk mengatasi situasi yang menakutkan, dan untuk memperoleh perilaku yang baru. Partisipasi klien disusun dalam suatu sistem yang tidak mengancam. Partisipasi terbimbing terdiri atas 5 langkah berikut:

- a) Praktek klien atas tanggapan atau aktivitas dengan bantuan konselor
- b) Umpan balik konselor
- c) Penggunaan berbagai bantuan induksi bagi usaha-usaha praktek awal
- d) Praktek klien yang diarahkan pada diri

e) Pengalaman sukses atau penguatan

3) Eliminasi Respon

Hal ini diterapkan sesuai dengan kehendak konselor atau guru pembimbing ketika berjalannya praktek model sosial melalui media secara langsung, sehingga peserta didik dapat mengetahui secara langsung kehendak dari guru pembimbing.

4) Pengalaman-Pengalaman Keberhasilan (penguatan).

Klien mengalami keberhasilan dalam menggunakan apa yang mereka pelajari. menyatakan bahwa perubahan-perubahan psikologis tak mungkin berjalan efektif jika klien tidak mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman berhasil ditata dengan menyesuaikan dari masing-masing klien, serta umpan balik dari konselor dengan memberikan motivasi dan penghargaan kepada peserta didik.²⁷

b. Strategi Bermain Peran dan Latihan

Strategi bermain peran dan latihan dapat meningkatkan perubahan perilaku melalui simulasi atau dalam pembentukan respons-respons yang diinginkan. Unsur-unsur umum dalam aplikasi strategi bermain peran dan latihan yaitu:

- a) Pembentukan kembali diri seseorang, orang lain, suatu peristiwa, atau sejumlah respons oleh klien.
- b) Menggunakan saat sekarang atau disini dan sekarang untuk mengadakan pembentukan kembali.
- c) Proses pembentukan berangsur-angsur dimana adegan-adegan yang tidak sulit dibentuk lebih dahulu dan adegan-adegan yang lebih sulit dipesan untuk berikutnya.
- d) Umpan balik untuk klien dari konselor atau seorang asisten.

c. Strategi Perubahan Kognitif

²⁷ Mochamad Nursalim, "Pendidikan dan Pelatihan guru"
<http://www.slideshare.net/guest626d709/presentasi-mojokerto>. diunduh pada tanggal 1 Nopember 2010.

Ada dua strategi perubahan kognitif, yaitu pemberhentian berpikir dan penyusunan kembali kognitif. Kedua strategi itu mempunyai tujuan membantu manusia mencegah berpikir irasional atau mencegah sistem keyakinan yang tidak logis dari gangguan-gangguan, yaitu dengan cara memfungsikan otak secara efektif. Strategi pemberhentian berpikir, prosedurnya adalah sebagai berikut:

- a) Klien diinstruksikan untuk membayangkan diri mereka terlibat dalam situasi yang menghasilkan berpikir irasional
 - b) Kemudian, pada saat pikiran yang tidak logis itu muncul, konselor melakukan intervensi dengan kata “berhenti”
 - c) Selanjutnya, klien diinstruksikan cara-cara mengubah pola pikir.
- d. Strategi Pengelolaan Diri

Pengelolaan diri melibatkan pengalaman klien memperhitungkan dan mengatur kebiasaan, pikiran, dan perasaan yang ada. Tampaknya pantau diri dipengaruhi oleh kebiasaan yang dipelajari dengan memisahkan hubungan stimulus-respons dengan mendorong penampilan respons yang diinginkan.

Adapun pengelolaan diri adalah komitmen klien terhadap diri sendiri untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya yang disetujui oleh konselor dan ditandatangani oleh klien. Kontrak diri berisi gambaran tentang kondisi-kondisi yang terjadi pada beberapa tahapan kegiatan yaitu: 1). di mana klien akan melakukan kegiatan. 2). Bagaimana klien akan melaksanakan kegiatan. 3). Kapan tugas-tugas terselesaikan.²⁸

Strategi diatas merupakan rangkaian tambahan dari perencanaan yang dilakukan dalam pelaksanaan suatu program, selanjutnya peserta didik disini sebagai target dari adanya suatu peningkatan program yang dilakukan madrasah. Sehingga diharapkan hasil dari program-program peningkatan dapat membantu peserta didik memanfaatkan potensi yang

²⁸ Ahmad Juntika Nurihsan, *op.cit.*, hlm 94-96.

dimiliki secara optimal serta dapat meningkatkan prestasi belajar dengan baik.

B. Manajemen Strategi

1. Pengertian Manajemen Strategi

Menurut bahasa (etimologi) manajemen berasal dari bahasa Inggris Management dengan kata kerja to manage, yang artinya mengurus, mengatur, melaksanakan dan mengelola.²⁹ Menurut istilah (terminologi) manajemen merupakan suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien.³⁰

Sedangkan strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* atau *strategus* dengan kata jamak strategi yang berarti cara.³¹ Menurut istilah, strategi merupakan rencana yang mengandung cara komprehensif dan integratif yang dapat dijadikan pegangan untuk bekerja, berjuang, dan berbuat guna memenangkan kompetisi.³²

Dalam buku lain dijelaskan bahwa “*Strategy is unified comprehensive and integrated plan that relates the strategy advantages of the firm to the challenges of the enterprise and achieve through proper execution by the organization*”

Artinya strategi adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan yang dirancang untuk memastikan tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh

²⁹ Faustino Cordoso, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), hlm 1.

³⁰ Suharsimi Arikunto, Lia Yuliana, *Op.cit.*, hlm 3.

³¹ Alex MA, *Kamus, Ilmiah Populer Kontemporer*, (Surabaya: Karya Harapan, 2005), Hlm 457.

³² Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm 137.

perusahaan.³³ Hal yang sama juga diungkapkan oleh Syahu Sugian³⁴ dalam *Kamus Manajemen (Mutu)*, bahwa strategi adalah hipotesis yang mengemukakan ke mana suatu perusahaan harus menuju untuk memenuhi visinya dan memaksimalkan kemungkinan keberhasilannya di masa depan.

Manajemen strategi merupakan suatu pendekatan yang sistematis bagi suatu tanggung jawab manajemen, mengkondisikan organisasi ke posisi yang dipastikan mencapai tujuan dengan cara yang akan meyakinkan keberhasilan yang berkelanjutan dan membuat perusahaan (sekolah) menjamin atau mengamankan format yang mengejutkan untuk mencapai keberhasilan.³⁵

Setelah mengetahui pengertian dari masing-masing kata dapat disimpulkan, bahwa manajemen strategi adalah perencanaan berskala besar (perencanaan strategis) yang berorientasi pada jangkauan masa depan yang jauh (Visi), dan ditetapkan sebagai keputusan manajemen puncak (keputusan yang bersifat mendasar dan prinsipil), agar memungkinkan organisasi berinteraksi secara efektif (Misi), dalam usaha menghasilkan sesuatu (perencanaan operasional yang menghasilkan barang dan jasa serta pelayanan) yang berkualitas, serta dengan diarahkan pada sasaran (tujuan operasional) organisasi, dan merupakan proses pengambilan sebuah keputusan.

2. Ruang Lingkup Manajemen Strategi.

a. Perencanaan Strategi

Perencanaan strategi disini menempati kedudukan yang sangat penting, karena dapat mengantarkan instansi pada pencapaian visi dan misinya, melalui pengembangan kebijakan lembaga pendidikan. Dalam perencanaan dibutuhkan analisis SWOT untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang berorientasi pada visi, misi dan tujuan yang akan dicapai.

³³ Iwan Purwanto, *Manajemen Strategi*, (Bandung: CV. Yrama Widya, 2007), hlm 74.

³⁴ Selengkapnya lihat Syahu Sugian, *Kamus Manajemen (Mutu)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm 218.

³⁵ Syaiful Sagala, *Op.cit.*, hlm 129.

1) Visi, Misi dan Tujuan

Sebagian besar lembaga pendidikan membedakan visi, misi dan tujuan, mereka membedakan hal-hal tersebut dengan maksud untuk memperjelas jenis institusi apa yang mereka harapkan nantinya, serta dari arah mana yang hendak dituju.

Visi adalah masa depan yang dipilih, sebuah keadaan yang diinginkan, visi merupakan sebuah ekspresi optimisme dalam lingkungan birokrasi maupun non birokrasi.³⁶

Sedangkan misi sangat berkaitan dengan visi serta memberikan arahan yang jelas baik masa sekarang maupun untuk masa yang akan datang, tujuan juga merupakan sasaran yang diambil guna meningkatkan visi dan misi yang akan dijalankan oleh sebuah lembaga.

2) Analisis SWOT Sebagai Perumusan Manajemen Strategi

Analisis SWOT merupakan suatu cara atau alat yang adalah singkatan dari *Strengths*, *Weakness*, *Opportunity*, *Threats* (Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman). Analisis SWOT sudah menjadi alat yang umum digunakan dalam perencanaan strategis pendidikan, namun tetap merupakan alat efektif dalam menempatkan potensi institusi.³⁷

Analisis SWOT *strengths* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunity* (peluang), *threats* (tantangan) merupakan suatu metode analisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal organisasi.³⁸ Faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan, sedangkan faktor eksternal berupa peluang dan ancaman. Penjelasan singkat mengenai SWOT sebagai berikut:

³⁶ Tony Bush, Marianne Coleman, *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan*, (terjemahan: Fahrurrozi), (Yogyakarta: IRCisod, 2006), hlm 37.

³⁷ Edward Sallis, *Total Quality Manajemen In Education*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2007), hlm. 221-222.

³⁸ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Educa, 2010), hlm. 180.

- a) *Strengths* (Kekuatan) faktor internal menunjukkan kemampuan lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam, mendatangkan keuntungan kompetitif dalam menghadapi persaingan. Di samping itu, ia juga merupakan keunggulan lembaga pendidikan (baik dari segi sumber daya maupun upaya yang telah dilakukan), yang lebih baik dari pada pesaing. Kekuatan dalam lembaga dapat berupa kemampuan-kemampuan khusus/ spesifik, SDM yang memadai, image organisasi, kepemimpinan yang cakap dan lain-lain. Kekuatan ini kemudian akan menjadi kunci perbedaan antara lembaga pendidikan dengan pesaingnya.
- b) *Weakness* (kelemahan) juga merupakan faktor internal lembaga pendidikan meliputi keterbatasan sumber daya dan situasi tidak menguntungkan di lingkungan internal lembaga dan tidak dimiliki oleh pesaing-pesaingnya. Kelemahan dapat berupa rendahnya SDM yang dimiliki, produk yang tidak berkualitas, image yang tidak kuat, kepemimpinan yang buruk dan lain-lain.
- c) *Opportunity* (peluang) merupakan situasi atau faktor eksternal dapat mempengaruhi masa depan posisi lembaga dalam persaingan, seperti adanya perubahan hukum, menurunnya pesaing, dan meningkatnya jumlah siswa baru. Jika keuntungan dari peluang tersebut berhasil diraih.
- d) *Threats* (tantangan/ancaman) merupakan faktor eksternal (saat ini maupun di masa mendatang) yang secara serius dapat mempengaruhi masa depan lembaga. Tantangan ini dapat berupa munculnya pesaing-pesaing baru, menurunnya jumlah siswa dan lain-lain. Tantangan dan ancaman merupakan faktor eksternal

yang harus diwaspadai dan apabila memungkinkan ditaklukkan.

39

Analisis SWOT perlu dirumuskan dan diprioritaskan untuk tiap kategori. Namun perlu diingat bawa apa yang menjadi kekuatan lembaga saat ini dapat berbalik menjadi kelemahan pada masa-masa akan datang dan demikian juga sebaliknya. Sehingga lembaga perlu melakukan analisis ini secara berkala untuk meyakinkan bahwa perubahan-perubahan dalam S-W-O-T tetap terpantau dengan baik, dan tetap relevan dengan strategi yang dijalankan.

Setelah dilakukan analisis SWOT tersebut, hasil analisis kemudian digunakan sebagai acuan untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya dalam upaya memaksimalkan kekuatan dan memanfaatkan, serta secara bersamaan berusaha untuk meminimalkan kelemahan dan mengatasi ancaman. Analisis SWOT dapat menghasilkan matriks yang merupakan *matching tool* penting untuk membantu leader lembaga dalam mengembangkan strategi pendidikannya. Strategi dihasilkan dari matriks ini yaitu:

Internal Eksternal	<i>Strengths</i> (kekuatan)	<i>Weakness</i> (kelemahan)
<i>Opportunity</i> (peluang)	S-O Memanfaatkan kekuatan untuk peluang	W-O Menanggulangi kelemahan dengan memanfaatkan peluang
<i>Threats</i> (tantangan)	S-T Menggunakan kekuatan untuk menghadapi tantangan	W-T Memperkecil kelemahan dan menghindari tantangan

Sumber: Tabel Analisis SWOT.

³⁹ Riza Abdul Qodir (3104024), *Efektivitas Manajemen Strategik di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di SMP Nasima Semarang)*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, 2009).

- a) Strategi *Strength-Opportunity (SO)* merupakan strategi yang menggunakan kekuatan lembaga untuk meraih peluang-peluang yang ada di luar lembaga. Ketiga strategi yang lain dapat dilaksanakan untuk menerapkan strategi SO ini. Sehingga jika pada hasil analisis ternyata diketahui bahwa lembaga memiliki banyak kelemahan, mau tidak mau lembaga harus mengatasi kelemahan tersebut agar menjadi kuat. Sedangkan jika lembaga menghadapi banyak ancaman, maka ia harus berusaha menghindarinya dan berusaha konsentrasi pada berbagai peluang yang ada.
- b) Strategi *Weakness-Opportunity (WO)* merupakan strategi yang bertujuan untuk memperkecil kelemahan-kelemahan lembaga dengan memanfaatkan peluang-peluang. Bisa terjadi lembaga kesulitan memanfaatkan peluang-peluang yang ada karena banyaknya kelemahan internal pada lembaga tersebut.
- c) Strategi *Strength-Threat (ST)* merupakan strategi di lembaga untuk menghindari atau mengurangi dampak dari ancaman-ancaman.
- d) Strategi *Weakness-Threat (WT)* merupakan strategi untuk bertahan dengan cara mengurangi kelemahan serta mengurangi ancaman.⁴⁰

Analisis SWOT merupakan alat untuk menetapkan strategi yang didasarkan pada *strengths* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunity* (peluang), *threats* (tantangan) yang akan dikembangkan menjadi program jangka panjang dan menengah pada lembaga pendidikan. Analisis ini pada akhirnya berfungsi untuk mengarahkan sekolah untuk menentukan strategi yang akan dilaksanakan.

3) Penetapan Sasaran

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 18.

Sasaran ditetapkan dengan barometer yang bisa diukur. Sasaran sebaiknya dapat dihitung, perencanaan harus mengecek kembali seluruh rancangan kebutuhan termasuk kegiatan dan sasaran yang layak dilaksanakan, proses perumusan sasaran dilakukan dengan mereview visi misi dan tujuan, menetapkan hasil yang diinginkan, membangun akuntabilitas.⁴¹

4) Penyusunan Alternatif Strategi yang Layak

Kegiatan ini penting dilakukan dalam pemilihan dan penetapan tujuan, sasaran, dan cara yang efisien untuk mencapai tujuan kedalam rencana pendidikan.

5) Perumusan Rencana

Perumusan rencana adalah usaha merumuskan tujuan, kegiatan, dan sasaran yang akan dicapai dalam jangka waktu tertentu. Perkiraan biaya yang diperlukan untuk mencapai sasaran, unsur pelaksanaan serta jadwal kegiatan. Perumusan rencana mengandung pengertian atas jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan.

6) Penganggaran

Perancangan yang akan dilaksanakan berorientasi kepada *Output* bukan kepada anggaran (*budget*). Pada tahap ini perencana memperhitungkan biaya yang dibutuhkan dalam pembiayaan rencana. Oleh karena itu harus diketahui sumber-sumber pembiayaan yang diperkirakan dapat menjadi penyangga dananya, baik yang berasal dari pemerintah, masyarakat, maupun luar negeri.

7) Evaluasi Rencana

Evaluasi perencanaan strategi dalam lembaga melaksanakan program dapat dimulai dari langkah evaluasi visi misi, analisis

⁴¹ Akdon, *Strategic Management For Educational Management*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm 149.

SWOT, penetapan sasaran penyusunan alternatif strategi yang baik, perumusan rencana, penganggaran perincian rencana dan evaluasi rencana.

Perencanaan yang masing-masing dijabarkan diatas merupakan rangkaian upaya manajemen strategis melaksanakan hasil yang optimal dalam setiap kegiatan yang akan dijalankannya.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan strategi bertalian dengan struktur organisasi serta sumber daya manusia dan pengembangannya, Implementasi strategi merupakan tugas merubah kondisi sekarang, motivasi SDM, mengembangkan kompetensi inti, memperbaiki kemampuan dan proses, menciptakan budaya organisasi, mencapai target berdasarkan potensi yang ada, serta berupaya untuk menghadapi perlawanan atas perubahan.⁴²

Tujuan manajemen dapat dicapai hanya jika dipihak orang-orang staf atau bawahannya ada kesediaan untuk kerjasama. Demikian pula dalam sebuah pendidikan membutuhkan kepala sekolah yang berfungsi sebagai manajer yang dapat menyusun sumber tenaga manusia dengan sumber –sumber benda dan bahan, yang mencapai tujuan dengan rencana seperti spesialisasi, delegasi, latihan di dalam pekerjaan dan sebagainya serta mengadakan suatu perubahan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Juga diperlukan pedoman dan instruksi yang tegas, jelas tugasnya, apa kekuasaannya, kepada siapa ia bertanggung jawab pada bawahan supaya pekerjaan dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan.⁴³

Pelaksanaan strategi yang akan dijalankan diperlukan pemikiran yang matang agar tidak terjadi penyimpangan dalam setiap keputusan yang diambil serta program dan kegiatan yang akan

⁴² P. Siagian, *Filsafat Administrasi*,(Jakarta: Haji Masagung, 1989), hlm 128.

⁴³ J. Pangkyim, *Manajemen Suatu Pengantar*, (Jakarta: Gladia Indonesia, 1982), hlm166.

dilaksanakannya, dengan arahan yang jelas akan memudahkan pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakannya.

c. Evaluasi Manajemen Strategi.

Evaluasi dan pengendalian dalam manajemen strategi bertalian erat dengan penilaian tindakan apa yang harus dicapai yang disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan rencana dan melakukan tindakan perbaikan jika terdapat penyimpangan-penyimpangan agar tujuan yang dihasilkan sesuai dengan yang direncanakan.

Proses yang ditempuh dalam evaluasi adalah:

- 1) Menentukan standar-standar atau dasar untuk kontrol.
- 2) Mengukur pelaksanaan.
- 3) Membandingkan pelaksanaan dengan standar dan menentukan divisi-divisi bila ada.
- 4) Melakukan tindakan perbaikan jika terdapat penyimpangan agar pelaksanaan dan tujuan sesuai dengan yang direncanakan ⁴⁴.

Selain adanya evaluasi juga diperlukan prinsip dalam menyukseskan strategi sehingga dapat terlaksana dengan baik diantaranya adalah: a) Strategi haruslah konsisten dengan lingkungannya. b) Setiap strategi tidak hanya membuat satu strategi. c) Strategi yang efektif hendaknya memfokuskan dan menyatukan semua sumber daya dan tidak menceraiberaikan satu dengan yang lainnya. d) Strategi hendaknya memperhatikan resiko yang tidak terlalu besar.

Evaluasi dilaksanakan guna mengetahui seberapa jauh pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan target dan ketercapaian program yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga dapat memberikan informasi pada pengembangan dan peningkatan program yang akan dijalankan selanjutnya.

⁴⁴ Iwan Purwanto, *op.cit.*, hlm 67-68.

